



Lentera Peradaban

Research Article

ISLAMOPHOBIA IN INDONESIA'S DIGITAL SPACE: A CRITICAL ANALYSIS OF ITS IMPLICATIONS FOR DA'WAH PRACTICES AND CONTEMPORARY COMMUNICATION STRATEGIES

(Islamofobia Di Ruang Digital Indonesia: Analisis Kritis Implikasinya Terhadap Praktik Dakwah Dan Strategi Komunikasi Kontemporer)

Muhammad Yusuf Faruq
Universitas Pelita Bangsa, Bekasi, Indonesia
muhammadyusuffaruq@gmail.com

Farhan
Institut Studi Islam Al-Amin (INSIA) Indramayu, Indonesia
Farhan.24062014@gmail.com

Faiz Musthofa Abbas
STIT Buntet Pesantren, Cirebon, Indonesia
Faiz.abbas@stit-buntetpesantren.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Lentera Peradaban: Journal On Islamic Studies**. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received: December 2025
Accepted: February 2026

Revised : January 2026
Available online : March 2026

How to Cite: Yusuf, Farhan, & Faiz Musthofa Abbas. (2026). ISLAMOPHOBIA IN INDONESIA'S DIGITAL SPACE: A CRITICAL ANALYSIS OF ITS IMPLICATIONS FOR DA'WAH PRACTICES AND CONTEMPORARY COMMUNICATION STRATEGIES (Islamofobia Di Ruang Digital Indonesia: Analisis Kritis Implikasinya Terhadap Praktik Dakwah Dan Strategi Komunikasi Kontemporer). *Lentera Peradaban: Journal on Islamic Studies*, 2(1), 19–28. <https://doi.org/10.61166/lpi.v2i1.38>

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis fenomena Islamofobia dan implikasinya terhadap praktik dakwah di Indonesia dalam konteks digital kontemporer. Islamofobia sebagai bentuk prasangka, stereotip, dan diskriminasi terhadap Islam dan umat

Muslim tidak hanya berkembang di Barat, tetapi juga mulai termanifestasi dalam ruang digital Indonesia dan kawasan Asia Tenggara melalui misinformasi, framing media, serta polarisasi identitas keagamaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka yang diperkaya melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mengombinasikan analisis wacana (discourse analysis) untuk mengkaji konstruksi narasi Islamofobia dan analisis konten (content analysis) untuk mengidentifikasi pola pesan dalam materi dakwah dan media digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islamofobia berdampak signifikan terhadap efektivitas dakwah, terutama dalam membentuk resistensi audiens, menurunkan tingkat kepercayaan publik, serta memperkuat bias dalam ekosistem digital. Penelitian ini menemukan bahwa strategi dakwah yang efektif dalam merespons Islamofobia meliputi pembangunan narasi tandingan berbasis edukasi digital, penguatan literasi media, penerapan pendekatan dakwah dialogis, serta pengembangan kolaborasi lintas agama melalui gerakan digital interfaith. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan kapasitas juru dakwah dalam literasi digital dan komunikasi lintas budaya, serta perlunya kebijakan yang adaptif dan responsif dalam menghadapi penyebaran narasi Islamofobia di ruang publik digital.

Kata Kunci: *Islamofobia, Dakwah, Literasi Digital, Analisis Wacana, Kolaborasi Lintas Agama*

ABSTRACT

This study aims to critically analyze the phenomenon of Islamophobia and its implications for Islamic propagation (da'wah) practices in Indonesia within the contemporary digital context. Islamophobia, as a form of prejudice, stereotyping, and discrimination against Islam and Muslims, is not only prevalent in Western societies but has also begun to manifest in Indonesia and the broader Southeast Asian region through misinformation, media framing, and religious identity polarization in digital spaces. This research employs a qualitative approach using a literature review design, complemented by participatory observation, in-depth interviews, and documentation studies. Data analysis is conducted by combining discourse analysis to examine the construction of Islamophobic narratives and content analysis to identify patterns in da'wah messages and digital media content. The findings reveal that Islamophobia significantly affects the effectiveness of da'wah by shaping audience resistance, reducing public trust, and reinforcing bias within the digital ecosystem. The study identifies several effective strategies to respond to Islamophobia, including the development of counter-narratives based on digital education, the strengthening of media literacy, the implementation of dialogical da'wah approaches, and the promotion of interfaith collaboration through digital movements. The implications of this study highlight the importance of enhancing the digital literacy and intercultural communication capacities of Islamic preachers, as well as the need for adaptive and responsive policies to address the spread of Islamophobic narratives in digital public spaces.

Keywords: *Islamophobia, Da'wah, Digital Literacy, Discourse Analysis, Interfaith Collaboration*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia memiliki dinamika keagamaan yang kaya, kompleks, dan terus berkembang. Dalam konteks ini, praktik

dakwah tidak hanya berfungsi sebagai media penyebaran ajaran Islam, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membentuk pemahaman keagamaan yang moderat, inklusif, dan adaptif terhadap perubahan zaman (Azhar, 2020; Rahayu & Putri, 2022). Namun demikian, di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital, muncul tantangan baru berupa berkembangnya narasi negatif, stereotip, dan prasangka terhadap Islam yang dikenal sebagai Islamofobia (Sari, 2023). Fenomena ini tidak lagi terbatas pada konteks Barat, tetapi telah merambah ruang publik digital di Indonesia dan kawasan Asia Tenggara.

Dalam konteks regional Asia Tenggara, Islamofobia cenderung tidak selalu muncul dalam bentuk ekstrem atau kekerasan terbuka, melainkan lebih sering hadir dalam bentuk narasi digital yang subtil, seperti framing media terhadap simbol keislaman, penyebaran misinformasi, serta penguatan stereotip melalui media sosial (Hasan, 2019; Sari, 2023). Di Indonesia sendiri, fenomena ini dapat diamati melalui berbagai bentuk, seperti prasangka terhadap praktik keagamaan tertentu, polarisasi identitas berbasis agama, hingga marginalisasi kelompok Muslim tertentu dalam diskursus publik (Azhar, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa Islamofobia telah bertransformasi menjadi isu lokal yang nyata dan relevan, bukan sekadar fenomena global yang diimpor dari Barat.

Secara konseptual, Islamofobia merujuk pada ketakutan, prasangka, atau kebencian terhadap Islam dan umat Muslim yang sering kali didasarkan pada kesalahpahaman, bias media, serta konstruksi sosial-politik tertentu (Sudirman & Fatmawati, 2018). Salah satu kerangka teoritis yang kerap digunakan untuk menjelaskan fenomena ini adalah teori *Clash of Civilizations* yang dikemukakan oleh Samuel P. Huntington (Huntington, 1996). Teori ini memandang konflik global sebagai benturan antara peradaban, khususnya antara Barat dan Islam. Namun, dalam perspektif kritis, pendekatan ini cenderung menyederhanakan kompleksitas hubungan antarperadaban dan mengabaikan faktor-faktor struktural seperti kepentingan politik, ekonomi, serta peran media dalam membentuk persepsi publik (Said, 2001). Bahkan, narasi dikotomis "kita versus mereka" yang dihasilkan oleh kerangka ini justru berkontribusi pada reproduksi Islamofobia secara berkelanjutan dalam ruang global maupun lokal.

Dalam konteks dakwah, keberadaan Islamofobia menghadirkan tantangan yang signifikan. Para juru dakwah tidak hanya dihadapkan pada tugas menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga harus mampu menghadapi audiens yang telah terpapar oleh berbagai narasi negatif dan bias (Zainal, 2021). Kondisi ini menuntut perubahan pendekatan dakwah yang tidak lagi bersifat satu arah, melainkan lebih dialogis, adaptif, dan kontekstual terhadap perkembangan media digital (Fauzi & Khoirudin, 2021). Selain itu, dakwah juga dituntut untuk mampu membangun narasi tandingan yang berbasis pada edukasi, rasionalitas, serta nilai-nilai universal Islam seperti toleransi, keadilan, dan kemanusiaan.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital telah menciptakan ruang baru yang sekaligus menjadi peluang dan tantangan bagi dakwah. Media sosial memungkinkan penyebaran pesan keagamaan secara luas dan cepat, namun juga menjadi medium utama penyebaran Islamofobia melalui hoaks, disinformasi, dan framing negatif (Sari, 2023). Rendahnya literasi digital di kalangan masyarakat semakin memperparah kondisi ini, sehingga memperkuat kebutuhan akan strategi dakwah yang berbasis pada penguatan literasi media dan kemampuan berpikir kritis (Fauzi & Khoirudin, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya untuk menganalisis secara kritis fenomena Islamofobia dalam kaitannya dengan praktik dakwah di Indonesia. Fokus utama penelitian ini meliputi identifikasi bentuk dan manifestasi Islamofobia di ruang digital, analisis dampaknya terhadap efektivitas dakwah, serta perumusan strategi yang adaptif dan inovatif dalam merespons tantangan tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan yang lebih responsif dalam menangani Islamofobia, khususnya dalam konteks masyarakat digital yang semakin kompleks.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoritis terhadap kajian Islamofobia dan dakwah, tetapi juga menawarkan solusi praktis yang relevan dalam menghadapi tantangan keagamaan di era digital. Pendekatan integratif yang menggabungkan analisis wacana, literasi digital, dan kolaborasi lintas agama menjadi kunci dalam membangun dakwah yang lebih efektif, inklusif, dan berkelanjutan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka (*library research*) yang diperkaya melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena Islamofobia sebagai konstruksi sosial serta implikasinya terhadap praktik dakwah dalam konteks digital (Creswell, 2014). Studi pustaka digunakan sebagai metode utama untuk mengkaji berbagai literatur yang relevan, termasuk artikel jurnal, buku ilmiah, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan yang berkaitan dengan Islamofobia dan dakwah (Zed, 2014).

Untuk memperkuat kedalaman analisis, penelitian ini juga mengintegrasikan data empiris melalui observasi partisipatif terhadap aktivitas dakwah di ruang digital, wawancara mendalam dengan praktisi dakwah, akademisi, dan pegiat literasi media, serta studi dokumentasi terhadap konten dakwah yang beredar di berbagai platform digital. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya triangulasi data sehingga meningkatkan validitas dan kredibilitas temuan penelitian (Moleong, 2018).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengombinasikan dua pendekatan utama, yaitu analisis wacana (*discourse analysis*) dan analisis konten (*content analysis*). Analisis wacana digunakan untuk mengkaji bagaimana narasi Islamofobia dikonstruksi, disebarkan, dan direproduksi dalam media digital serta bagaimana relasi kekuasaan dan ideologi bekerja dalam membentuk persepsi publik terhadap Islam (Fairclough, 1995). Melalui pendekatan ini, penelitian dapat mengidentifikasi pola-pola bahasa, representasi, serta framing yang memperkuat stereotip dan bias terhadap umat Muslim.

Sementara itu, analisis konten digunakan untuk mengidentifikasi pola isi dalam materi dakwah dan konten media digital yang berkaitan dengan respons terhadap Islamofobia. Analisis ini berfokus pada tema pesan, frekuensi kemunculan isu tertentu, serta strategi komunikasi yang digunakan oleh para juru dakwah dalam menyampaikan narasi tandingan (Krippendorff, 2018). Dengan demikian, analisis konten memungkinkan peneliti untuk

melihat secara sistematis bagaimana dakwah beradaptasi dalam menghadapi tantangan Islamofobia di ruang digital.

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014). Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan seleksi dan kategorisasi data berdasarkan tema-tema utama yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang terstruktur untuk memudahkan interpretasi. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan melalui proses verifikasi yang berkelanjutan serta membandingkan temuan dari berbagai sumber data.

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan data dari literatur, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan pula *member checking* kepada informan untuk memastikan kesesuaian interpretasi data dengan realitas yang mereka alami (Lincoln & Guba, 1985). Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan temuan yang kredibel, komprehensif, dan relevan dalam menjelaskan fenomena Islamofobia serta implikasinya terhadap praktik dakwah di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Manifestasi Islamofobia dalam Konteks Digital Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islamofobia di Indonesia tidak selalu muncul dalam bentuk diskriminasi terbuka, melainkan lebih sering termanifestasi dalam bentuk narasi digital yang subtil. Bentuk tersebut antara lain berupa stereotip, framing media, serta misinformasi yang mengaitkan Islam dengan radikalisme, intoleransi, dan kekerasan. Narasi semacam ini tidak hanya memengaruhi persepsi masyarakat luas, tetapi juga secara perlahan membentuk konstruksi sosial yang bias terhadap Islam. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sudirman dan Fatmawati (2018) yang menegaskan bahwa media memiliki peran signifikan dalam membentuk persepsi negatif melalui representasi yang tidak seimbang. Dengan demikian, Islamofobia dalam konteks Indonesia lebih banyak beroperasi melalui mekanisme simbolik dan diskursif dibandingkan melalui tindakan diskriminatif yang eksplisit.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa perkembangan teknologi digital, khususnya media sosial, turut mempercepat penyebaran Islamofobia melalui mekanisme algoritma yang memperkuat polarisasi dan *echo chamber*. Dalam situasi ini, pengguna cenderung terpapar pada informasi yang sejalan dengan pandangan mereka, sehingga mempersempit ruang dialog dan memperkuat bias yang sudah ada. Kondisi ini memungkinkan narasi Islamofobik menyebar secara masif dan berulang tanpa adanya verifikasi yang memadai (Sari, 2023). Akibatnya, ruang digital menjadi arena yang rentan terhadap reproduksi prasangka dan kesalahpahaman, terutama ketika literasi digital masyarakat masih relatif rendah.

Lebih jauh, penelitian ini juga menunjukkan bahwa Islamofobia tidak hanya diproduksi oleh aktor eksternal, tetapi juga dapat direproduksi secara internal melalui konflik wacana

di antara kelompok Muslim sendiri. Perbedaan pandangan keagamaan yang tidak dikelola dengan baik sering kali memperkuat stereotip negatif yang kemudian dimanfaatkan dalam diskursus yang lebih luas. Hal ini menandakan bahwa Islamofobia di Indonesia telah berkembang menjadi fenomena yang kompleks dan multidimensional, yang melibatkan interaksi antara media, teknologi, dan dinamika sosial internal. Oleh karena itu, penanganan Islamofobia tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berbasis pada penguatan literasi serta dialog yang konstruktif.

2. Dampak Islamofobia terhadap Praktik Dakwah

Islamofobia terbukti memiliki dampak signifikan terhadap efektivitas dakwah, terutama dalam konteks komunikasi digital yang semakin kompleks. Temuan penelitian menunjukkan bahwa narasi negatif yang berkembang di ruang digital menciptakan resistensi awal dari audiens terhadap pesan dakwah. Audiens yang telah terpapar stereotip dan misinformasi cenderung membangun prasangka sebelum menerima substansi ajaran yang disampaikan. Dalam situasi ini, para juru dakwah tidak hanya menghadapi tantangan dalam menyampaikan nilai-nilai Islam, tetapi juga harus terlebih dahulu melakukan klarifikasi terhadap kesalahpahaman yang telah terbentuk di benak masyarakat (Zainal, 2021). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Islamofobia telah memengaruhi tahap awal proses komunikasi dakwah secara signifikan.

Dampak lanjutan dari kondisi tersebut adalah terjadinya pergeseran fungsi dakwah dari yang semula berorientasi pada penyampaian nilai-nilai spiritual menuju upaya klarifikasi dan dekonstruksi stereotip. Dakwah tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana edukasi keagamaan, tetapi juga sebagai ruang untuk merespons narasi negatif yang berkembang di masyarakat. Selain itu, Islamofobia turut berkontribusi terhadap menurunnya tingkat kepercayaan publik terhadap otoritas keagamaan, khususnya di kalangan generasi muda yang lebih banyak mengakses informasi melalui media digital yang tidak selalu terverifikasi (Fauzi & Khoirudin, 2021). Hal ini menunjukkan adanya perubahan pola otoritas pengetahuan keagamaan dari yang sebelumnya berbasis institusi menjadi lebih terbuka dan terfragmentasi.

Dari perspektif teori komunikasi, kondisi ini dapat dipahami sebagai adanya gangguan (*noise*) dalam proses penyampaian pesan yang menghambat efektivitas komunikasi dakwah. *Noise* tersebut tidak hanya berupa distorsi informasi, tetapi juga berupa bias persepsi yang telah terbentuk sebelumnya. Akibatnya, pesan dakwah yang disampaikan sering kali tidak diterima secara utuh oleh audiens. Oleh karena itu, dakwah tidak lagi dapat dilakukan secara konvensional, melainkan harus beradaptasi dengan dinamika media digital yang kompleks, termasuk dengan mengembangkan strategi komunikasi yang lebih kontekstual, interaktif, dan responsif terhadap tantangan Islamofobia di ruang publik digital.

3. Analisis Wacana Islamofobia: Konstruksi dan Reproduksi Narasi

Berdasarkan analisis wacana, penelitian ini menemukan bahwa Islamofobia dikonstruksi melalui tiga pola utama, yaitu: (1) generalisasi ajaran Islam secara parsial, (2) asosiasi Islam dengan isu keamanan dan radikalisme, serta (3) framing simbol keagamaan sebagai

ancaman sosial. Pola ini menunjukkan bagaimana bahasa dan media berperan dalam membentuk realitas sosial (Fairclough, 1995).

Dalam perspektif kritis, konstruksi wacana ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh narasi global yang dipengaruhi oleh teori *Clash of Civilizations* yang dikemukakan oleh Samuel P. Huntington (Huntington, 1996). Namun, sebagaimana dikritik oleh Edward Said (2001), pendekatan ini cenderung menyederhanakan hubungan antarperadaban dan justru memperkuat stereotip terhadap Islam.

Dalam konteks Indonesia, narasi tersebut mengalami lokalisasi melalui media digital dan wacana politik domestik, sehingga memperkuat reproduksi Islamofobia dalam bentuk yang lebih halus namun sistemik.

4. Strategi Dakwah dalam Menghadapi Islamofobia

Penelitian ini mengidentifikasi sejumlah strategi dakwah yang efektif dalam merespons fenomena Islamofobia di era digital yang semakin kompleks. Perkembangan teknologi informasi telah mengubah lanskap komunikasi keagamaan, sehingga dakwah tidak lagi cukup dilakukan secara konvensional, melainkan harus mampu beradaptasi dengan dinamika media digital yang cepat dan terbuka. Dalam konteks ini, dakwah dituntut untuk tidak hanya menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga berperan aktif dalam membangun narasi alternatif yang mampu melawan stereotip dan kesalahpahaman yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, strategi dakwah perlu dirancang secara sistematis, berbasis data, dan relevan dengan kebutuhan audiens digital yang semakin kritis dan beragam.

Salah satu strategi utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pembangunan narasi tandingan berbasis edukasi digital. Dakwah perlu mengembangkan *counter-narrative* yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga didukung oleh data, argumentasi rasional, dan nilai-nilai universal Islam seperti keadilan, toleransi, dan kemanusiaan. Strategi ini terbukti efektif dalam membongkar stereotip negatif serta memberikan pemahaman yang lebih komprehensif kepada masyarakat mengenai ajaran Islam (Rahayu & Putri, 2022). Dalam praktiknya, narasi tandingan dapat disampaikan melalui berbagai format konten digital seperti video pendek, infografis, podcast, maupun artikel edukatif yang mudah diakses dan dipahami oleh publik luas.

Selain itu, penguatan literasi media dan digital menjadi strategi yang sangat krusial dalam menghadapi penyebaran misinformasi dan disinformasi yang sering kali menjadi sumber utama Islamofobia. Masyarakat yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan literasi digital yang baik cenderung lebih mampu memilah informasi serta tidak mudah terpengaruh oleh narasi yang bersifat provokatif atau bias (Fauzi & Khoirudin, 2021). Oleh karena itu, dakwah tidak hanya berfokus pada penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga harus berkontribusi dalam meningkatkan kapasitas literasi digital masyarakat, sehingga tercipta ekosistem informasi yang lebih sehat dan konstruktif.

Strategi berikutnya adalah penerapan pendekatan dakwah dialogis yang memungkinkan terjadinya interaksi dua arah antara dai dan audiens. Pendekatan ini memberikan ruang bagi audiens untuk bertanya, berdiskusi, serta mengklarifikasi berbagai isu yang berkaitan

dengan Islam, sehingga proses dakwah menjadi lebih partisipatif dan kontekstual. Dalam masyarakat digital yang cenderung interaktif, pendekatan dialogis dinilai lebih efektif dibandingkan metode dakwah satu arah yang bersifat monolog. Melalui pendekatan ini, dakwah tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga sebagai ruang dialog yang mampu membangun pemahaman bersama dan mengurangi kesalahpahaman yang selama ini berkembang.

Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi lintas agama (*interfaith collaboration*) sebagai strategi dakwah yang inklusif dan adaptif. Kolaborasi dengan komunitas non-Muslim dalam ruang digital terbukti mampu mengurangi prasangka serta membangun kepercayaan antar kelompok masyarakat. Contoh nyata dari strategi ini dapat dilihat melalui gerakan seperti Gusdurian Network yang активно mempromosikan nilai toleransi dan pluralisme melalui kampanye digital, serta organisasi global seperti Interfaith Youth Core yang mengembangkan dialog lintas agama berbasis digital. Temuan ini menunjukkan bahwa dakwah di era digital tidak lagi dapat berjalan secara eksklusif, melainkan harus mengadopsi pendekatan kolaboratif yang mampu memperkuat kohesi sosial dan menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

5. Implikasi terhadap Masyarakat dan Kebijakan

Implikasi dari temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Islamofobia tidak hanya berdampak pada praktik dakwah, tetapi juga pada kohesi sosial, literasi digital, dan pembentukan opini publik. Islamofobia berpotensi memperkuat polarisasi masyarakat, menurunkan tingkat toleransi, serta menghambat dialog antarumat beragama (Azhar, 2020).

Dalam konteks kebijakan, temuan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih komprehensif dalam menangani Islamofobia, tidak hanya melalui regulasi, tetapi juga melalui penguatan literasi digital dan edukasi publik. Selain itu, dukungan terhadap pengembangan kapasitas juru dakwah menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas dakwah di era digital.

6. Sintesis Pembahasan

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa Islamofobia merupakan fenomena yang tidak hanya bersifat global, tetapi juga telah mengalami proses adaptasi dalam konteks lokal Indonesia, terutama melalui perkembangan media digital. Islamofobia tidak lagi hadir semata sebagai bentuk diskriminasi terbuka, melainkan berkembang dalam bentuk narasi simbolik, stereotip, dan konstruksi wacana yang tersebar luas di ruang digital. Transformasi ini menunjukkan bahwa Islamofobia kini menjadi bagian dari dinamika sosial yang kompleks, yang dipengaruhi oleh interaksi antara media, teknologi, dan realitas sosial masyarakat. Dalam konteks ini, dakwah tidak dapat dilepaskan dari tantangan tersebut, karena persepsi publik terhadap Islam secara langsung memengaruhi efektivitas penyampaian pesan keagamaan.

Dampak Islamofobia terhadap praktik dakwah sangat signifikan, terutama dalam menciptakan hambatan komunikasi dan menurunkan tingkat kepercayaan audiens. Oleh

karena itu, diperlukan strategi dakwah yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan yang mengintegrasikan narasi tandingan berbasis edukasi digital, penguatan literasi media, komunikasi dialogis, serta kolaborasi lintas agama merupakan strategi yang paling efektif dalam merespons tantangan Islamofobia. Strategi ini tidak hanya berfungsi untuk membongkar stereotip dan misinformasi, tetapi juga mampu membangun pemahaman yang lebih komprehensif serta memperkuat hubungan sosial antar kelompok masyarakat yang beragama.

Dengan demikian, dakwah di era digital harus mengalami transformasi dari pendekatan konvensional menuju pendekatan yang lebih inklusif, berbasis data, dan responsif terhadap dinamika sosial. Dakwah tidak lagi dapat berjalan secara eksklusif dan satu arah, melainkan harus mengedepankan dialog, partisipasi, serta pemanfaatan teknologi digital secara konstruktif. Transformasi ini menjadi kunci dalam meningkatkan efektivitas dakwah sekaligus membangun masyarakat yang lebih toleran, kritis, dan harmonis di tengah tantangan Islamofobia yang terus berkembang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa Islamofobia merupakan fenomena sosial yang kompleks dan dinamis, yang tidak hanya berkembang dalam konteks global, tetapi juga telah bertransformasi dalam ruang digital Indonesia dan kawasan Asia Tenggara. Islamofobia tidak lagi sekadar berbentuk diskriminasi terbuka, melainkan hadir melalui narasi digital yang subtil, seperti stereotip, framing media, dan misinformasi yang secara sistemik membentuk persepsi negatif terhadap Islam dan umat Muslim.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Islamofobia memiliki dampak signifikan terhadap praktik dakwah, terutama dalam menciptakan resistensi audiens, menurunkan tingkat kepercayaan publik, serta mengganggu efektivitas komunikasi keagamaan. Dalam kondisi ini, dakwah tidak lagi cukup dilakukan melalui pendekatan konvensional, tetapi memerlukan strategi yang adaptif terhadap dinamika media digital dan perubahan perilaku audiens.

Secara substantif, penelitian ini mengidentifikasi bahwa strategi dakwah yang efektif dalam merespons Islamofobia meliputi pembangunan narasi tandingan berbasis edukasi digital, penguatan literasi media, penerapan pendekatan dialogis, serta pengembangan kolaborasi lintas agama. Strategi-strategi tersebut terbukti mampu mengurangi bias, meningkatkan pemahaman publik, serta membangun kepercayaan antar kelompok dalam masyarakat yang plural.

Dalam perspektif teoretis, penelitian ini juga menunjukkan bahwa Islamofobia tidak dapat dijelaskan secara sederhana melalui kerangka *Clash of Civilizations* yang dikemukakan oleh Samuel P. Huntington, karena pendekatan tersebut cenderung menyederhanakan kompleksitas hubungan sosial dan mengabaikan peran media serta konstruksi wacana dalam membentuk realitas sosial. Sebaliknya, Islamofobia lebih tepat dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang direproduksi melalui diskursus media, relasi kekuasaan, dan dinamika politik global maupun lokal.

Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan kapasitas juru dakwah dalam literasi digital, komunikasi lintas budaya, serta kemampuan membangun narasi yang berbasis data dan nilai-nilai universal Islam. Selain itu, diperlukan kebijakan publik yang lebih responsif dan komprehensif dalam menangani penyebaran Islamofobia, khususnya di ruang digital, melalui integrasi antara regulasi, edukasi publik, dan penguatan literasi media.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi tidak hanya pada pengembangan kajian Islamofobia dan dakwah secara teoretis, tetapi juga menawarkan pendekatan praktis yang relevan dalam menghadapi tantangan keagamaan di era digital. Dakwah yang efektif di masa depan adalah dakwah yang mampu bertransformasi menjadi lebih inklusif, dialogis, kolaboratif, dan berbasis pada pemanfaatan teknologi digital secara konstruktif.

Referensi:

- Azhar, M. (2020). Islamofobia: Manifestasi dan dampaknya di Indonesia. *Jurnal Studi Islam*, 15(2), 123–145.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Longman.
- Fauzi, I., & Khoirudin, M. (2021). Literasi digital dan dakwah di era modern: Tantangan dan solusi. *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(1), 77–90.
- Hasan, A. (2019). *Persepsi Islam dan Islamofobia di Indonesia: Suatu kajian sosial*. Penerbit Masyarakat.
- Huntington, S. P. (1996). *The clash of civilizations and the remaking of world order*. Simon & Schuster.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Sage Publications.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Rahayu, S., & Putri, L. (2022). Dakwah dan tantangan Islamofobia: Strategi inovatif untuk masyarakat modern. *Jurnal Dakwah dan Media*, 8(3), 45–60.
- Said, E. W. (2001). *Covering Islam: How the media and the experts determine how we see the rest of the world* (Revised ed.). Vintage Books.
- Sari, N. (2023). Media sosial dan penyebaran narasi Islamofobia: Analisis konten digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(4), 102–115.
- Sudirman, R., & Fatmawati, N. (2018). Pengaruh stereotip media terhadap persepsi masyarakat tentang Islam. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 11(2), 89–105.
- Zainal, A. (2021). Menghadapi Islamofobia: Strategi dakwah di era digital. *Jurnal Agama dan Perubahan Sosial*, 9(2), 67–80.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.